



Window of Midwifery
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom>



STUDI KASUS

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom/article/view/wom6203>

Faktor yang Memengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I

Satrimi¹, Yuli Yanti², Ribur Sinaga³, ^KSri Muliana Putri Bakara⁴

^{1,2,3,4} Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email Penulis Korespondensi (^K): sriputribakara97@gmail.com

tirmikuine@gmail.com¹, yuliyantu089@gmail.com², ribursinaga@gmail.com³, sriputribakara97@gmail.com⁴

ABSTRAK

Hiperemesis Gravidarum adalah kondisi pada ibu hamil mengalami mual muntah sepanjang hari selama kehamilannya, sering terjadi pada trimester satu. Terdapat beberapa yang mengakibatkan terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, diantaranya gangguan ketidak seimbangan hormon HCG, estrogen, progesterone, dan kortisol. Hiperemesis dapat disebabkan oleh multifactorial diantaranya primigravida, alergi, hubungan antara faktor psikologis termasuk dukungan dalam keluarga, kecemasan akan kehamilannya, dan status gizi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester satu. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yang dilakukan kepada 68 ibu hamil trimester 1 di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Tengah pada bulan Oktober 2021- Maret 2022. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Kemudian dilakukan analisis data dengan uji *chi square*, diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($p=0,005$), paritas ($p=0,002$), usia saat hamil ($p=0,015$). Oleh karena itu, Ibu hamil perlu mendapatkan edukasi informasi Kesehatan seputar kehamilannya, dalam upaya menangani dan mengurangi angka kesakitan pada ibu dan bayi serta penanganan dalam mengatasi hiperemesis gravidarum selama kehamilannya.

Kata Kunci: Hiperemesis gravidarum; pengetahuan; paritas; pendidikan; usia saat hamil

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan

Email :

jurnal.wom@umi.ac.id

Article history :

Received 04 September 2025

Received in revised form 04 September 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 30 Desember 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Hyperemesis Gravidarum is a condition in pregnant women characterized by nausea and vomiting throughout the day during pregnancy, often occurring in the first trimester. Several factors can lead to hyperemesis gravidarum in pregnant women, including hormonal imbalances involving HCG, estrogen, progesterone, and cortisol. Hyperemesis can be caused by multifactorial issues, including primigravida, allergies, the relationship between psychological factors such as family support, anxiety about pregnancy, and the mother's nutritional status. This study aims to identify the factors influencing the incidence of hyperemesis gravidarum in first-trimester pregnant women. This cross-sectional study was conducted on 68 first-trimester pregnant women in the Working Area of the Ketapang Nusantara Health Center in Central Aceh Regency from October 2021 to March 2022. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis was performed using the Chi-Square test, and the results showed a relationship between knowledge and the incidence of hyperemesis gravidarum ($p=0.005$), education level ($p=0.005$), parity ($p=0.002$), and age during pregnancy ($p=0.015$). Therefore, pregnant women need to receive health information education about their pregnancy to manage and reduce the morbidity rates in mothers and babies and to address hyperemesis gravidarum during pregnancy.

Keywords: Hyperemesis gravidarum; knowledge; parity; education; age during pregnancy

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan hal yang diinginkan oleh wanita yang telah menikah, saat kehamilan terjadi proses perubahan fisiologis dan psikologis yang berpengaruh akibat masa kehamilannya. Salah satu perubahan hormonal yang mengakibatkan terjadinya mual-muntah pada Sekitar 50-90 persen wanita hamil mengeluh mual dan muntah. Gejala-gejala ini biasanya disertai dengan hipersalivasi, sakit kepala, perut kembung, dan kelemahan tubuh. Keluhan ini sering disebut sebagai “*morning sickness*”.¹ Istilah ini sebenarnya tidak benar karena 80 persen wanita sedang hamil. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap hari pada tahun 2018, 830 ibu di seluruh dunia (38 ibu di Indonesia, berdasarkan AKI 305) meninggal karena penyakit atau komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, dengan negara-negara berkembang menyumbang 99 persen kematian ibu. Angka kematian ibu turun 44 persen, atau 303/100.000 kelahiran hidup, antara tahun 1990 dan 2015.² Sebagian besar kematian ibu terjadi sebagai akibat dari komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan; sebagian besar komplikasi terjadi selama kehamilan dan dapat dihindari atau diobati; komplikasi lain terjadi sebelum kehamilan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2016, data mual dan muntah ibu mencapai 14,8% dari total kehamilan di Indonesia. Mual dan muntah terjadi pada 60-8% primigravida dan 40-60% multigravida.³ Saat ini, penyebab hiperemesis gravidarum tidak diketahui; namun, ada kemungkinan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kondisi ini. Diduga penyebabnya adalah ketidakseimbangan hormon seperti p-hCG, estrogen, dan progesteron, tiroksin, dan kortisol. riwayat hiperemesis gravidarum sebelumnya, ibu atau saudara perempuan yang mengalami hiperemesis gravidarum, kehamilan ganda atau gemelli, penyakit trofoblas atau hidatidosa mola, usia ibu di bawah 20 tahun, primigravida atau nullipara, adaptasi dan faktor hormonal: wanita hamil dengan anemia lebih cenderung mengalami hiperemesis gravidarum, karena faktor psikologis, kekurangan vitamin B, dan obesitas adalah faktor yang meningkatkan risiko hiperemesis gravidarum.^{4,5}

Wanita hamil dengan hiperemesis gravidarum mungkin memiliki kekurangan cadangan lemak dan karbohidrat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh mereka. Ketosis terjadi

dengan timbulnya asam aseton-asetik karena oksidasi lemak yang tidak sempurna. Dehidrasi disebabkan oleh kekurangan cairan dan kehilangan cairan yang disebabkan oleh muntah secara berlebihan. Selain dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit, air mata selaput lendir esofagus dan perut (Sindrom Mallory-Weis) dapat terjadi, mengakibatkan perdarahan gastrointestinal.^{6,7}

Menurut penelitian Yosepina Otma Butu tahun 2019 tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Bahu Manado, hasil analisis mengungkapkan bahwa dari 30 ibu hamil. Bahwa ada hubungan antara umur (0,96) umur ibu saat hamil <25 tahun memiliki resiko mengalami hiperemesis gravidarum lebih tinggi dibandingkan ibu hamil dengan rentang umur >25 tahun, paritas (0,092) terjadi pada ibu dengan primipara sebanyak 21 responden dari 30 orang responden lainnya, dan pekerjaan (0,374) ibu yang tidak bekerja mengalami hiperemesis gravidarum berat lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil bekerja dengan terjadinya hiperemesis gravidarum.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ho Yeon Kim ,dkk tahun 2021: Faktor Risiko yang berhubungan dengan kejadian hyperemesis gravidarum pada studi kohort berbasis populasi Korea tahun 2021. Dari 216,373 ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, ditemukan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki resiko 1,16 mengalami hyperemesis pada kehamilannya.⁹ Perlunya dilakukan konseling pra-kehamilan pada ibu hamil untuk mencegah terjadinya hyperemesis pada kehamilannya.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor penyebab hiperemesis gravidarum pada Ibu hamil berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Tengah. Menurut temuan survei awal di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Tengah, antara Oktober 2021- Maret 2022, sebanyak 159 ibu hamil mengunjungi klinik untuk perawatan antenatal, 120 di antaranya berada di trimester pertama dan 60 di antaranya menderita hiperemesis gravidarum. Berdasarkan uraian dan data di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang masalah tersebut dalam rangka mengangkat judul “Faktor-faktor yang memengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di Wilayah Puskesmas Ketapang Nusantara tahun 2022”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1.

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah *cross sectional* cara pendekatan/pengumpulan data sekaligus pada sekali waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care di wilayah Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Tengah pada bulan Oktober 2021-Maret 2022, dengan perkiraan usia kehamilan pada waktu pelaksanaan penelitian kurang dari 20 minggu. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* sampel diperoleh berdasarkan daftar kunjungan ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Ketapang Nusantara, dengan kriteria inklusi Ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, usia kehamilan < 20 minggu, bersedia menjadi responden dalam penelitian, dari jumlah populasi sebesar 72 ibu hamil yang melakukan kunjungan diperoleh sebanyak

68 ibu hamil dapat menjadi sampel dalam penelitian. Dengan kriteria inklusi wanita hamil dengan hiperemesis gravidarum dan mereka yang tidak memiliki hiperemesis gravidarum. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang identitas responden, dan pengetahuan tentang hiperemesis gravidarum. Uji analisis data menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan karakteristik variabel penelitian.

HASIL

Berdasarkan penelitian, maka diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, pendidikan, paritas, usia dan pada ibu hamil di Puskesmas Ketapang Nusantara, Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Tahun 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Pengetahuan		
Baik	32	47,1
Tidak Baik	36	52,9
Pendidikan		
Rendah	29	42,7
Tinggi	39	57,3
Paritas		
Primigravida	37	54,5
Multigravida	31	45,5
Usia Responden		
<25 tahun	9	13,3
>25 tahun	59	86,7
Hiperemesis		
Ya	52	75,0
Tidak	16	25,0
Jumlah	68	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 52,9% (36 orang) responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tidak baik sedangkan sebesar 47,1% (32 orang) responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Berdasarkan paritas responden menunjukkan bahwa sebesar 57,3% (39 orang) responden memiliki pendidikan yang tinggi sedangkan sebesar 42,7% (29 orang) responden memiliki pendidikan yang rendah. Berdasarkan paritas menunjukkan bahwa sebesar 54,5% (37 orang) responden memiliki ≤ 2 orang anak sedangkan 45,5% (31 orang) responden memiliki > 2 orang anak. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebesar 86,7% (59 orang) responden memiliki usia > 25 tahun sedangkan 13,3% (9 orang) responden memiliki usia ≤ 25 tahun. Berdasarkan tingkat kejadian hiperemesis gravidarum menunjukkan bahwa sebesar 75,0% (52 orang) responden mengalami hiperemesis sedangkan 25,0% responden tidak mengalami hiperemesis.

Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian, maka diperoleh tabulasi silang hubungan pengetahuan, pendidikan, paritas dan usia dengan hiperemesis gravidarum di tahun 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Pengetahuan	Hiperemesis Gravidarum				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	19,2	19	27,9	32	47,1	0,002
Tidak Baik	3	4,4	33	48,5	36	52,9	
Total	16	23,6	52	76,4	68	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik dengan kejadian hiperemesis sebanyak 48,5% (33 orang) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan terjadi hiperemesis sebesar 27,9% (19 orang). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan tidak mengalami hiperemesis 19,2% (13 orang) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik dengan tidak hyperemesis sebesar 4,4% (3 orang). Hasil uji statistik terlihat $p = 0,002$ dengan $p < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian hiperemesis di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Pendidikan	Hiperemesis Gravidarum				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	2	3,0	27	39,7	29	42,7	0,005
Tinggi	14	20,6	25	36,7	39	57,3	
Total	16	23,6	52	76,4	68	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan hyperemesis gravidarum sebesar 39,7% (27 orang) sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan hyperemesis gravidarum sebesar 36,7% (25 orang). Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan tidak hiperemesis sebesar 20,6% (14 orang) sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan tidak hiperemesis sebesar 3,0% (2 orang). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,005$ dengan $p < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022.

Tabel 4. Hubungan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Paritas	Hiperemesis Gravidarum				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
< 2 orang	5	7,4	32	47,0	37	54,4	0,033
> 2 orang	11	16,2	20	29,4	31	45,6	
Total	16	23,6	52	76,4	68	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat paritas 2 orang anak dengan hyperemesis gravidarum sebesar 29,4% (20 orang). Responden yang memiliki tingkat paritas >2 orang anak dengan tidak hyperemesis gravidarum sebesar 16,2% (11 orang) sedangkan responden yang memiliki tingkat paritas < 2 orang anak dengan hyperemesis gravidarum 47,0% (32 orang) dan ≤ 2 orang

anak dengan tidak hyperemesis sebanyak 7,4% (5 orang). Hasil uji statistic dengan diperoleh 0,0002 dengan α (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan paritas dengan kejadian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022.

Tabel 5. Hubungan Usia dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum

Umur	Hiperemesis Gravidarum				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
< 25 tahun	5	7,4	4	5,9	9	13,3	0,015
> 25 tahun	11	16,2	48	70,5	59	86,7	
Total	16	23.6	52	76.4	68	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia > 25 tahun dengan hyperemesis gravidarum sebesar 70,5% (48 orang) sedangkan responden yang memiliki usia $\leq$ 25 tahun dengan hyperemesis gravidarum sebesar 5,9% (4 orang). Responden yang memiliki usia > 25 tahun dengan tidak hyperemesis gravidarum sebesar 16,2% (11 orang) sedangkan responden yang memiliki usia $\leq$ 25 tahun dengan tidak hyperemesis gravidarum sebesar 7,4% (5 orang). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,015$ dengan $p < \alpha$ (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan usia dengan kejadian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022.

PEMBAHASAN

Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistik terlihat $p=0,002$ dengan $p < \alpha$ (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga ada korelasi antara kejadian hiperemesis 2022 di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi bagaimana mereka bertindak terhadap informasi yang datang dari luar. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respons yang lebih rasional terhadap informasi tersebut dan akan mempertimbangkan sejauh mana manfaat yang mungkin mereka peroleh dari ide tersebut.

Pendidikan dapat memengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan gaya hidup mereka, terutama berdampak pada kesehatan mereka.¹⁰ Menurut Tiran, hiperemesis gravidarum adalah mual-muntah selama kehamilan yang berkembang sedemikian luas sehingga menyebabkan dehidrasi, penurunan berat badan, dan efek sistemik lainnya.¹¹ Untuk mengatasi hiperemesis gravidarum dan mendapatkan obat-obatan, seorang bidan harus memberikan keamanan dan kenyamanan kepada ibu hamil. Dengan cara ini, ibu dapat tetap sehat selama kehamilannya.

Faktor Pendidikan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,005$ dengan $p < \alpha$ (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022. Pendidikan ibu hamil 57,3% berpendidikan tinggi, tetapi temuan penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa ibu hamil yang berpendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesehatan diri dan kehamilannya. Secara teoritis, mereka cenderung hanya mengetahui tentang kehamilannya dari bidan atau tenaga kesehatan, serta pengalaman orang tua

dan orang tua tentang kehamilannya, dan lebih sering mengalami hiperemesis gravidarum 71,9%. Menurut tingkat pendidikan dalam penelitian, ibu hamil dengan pendidikan rendah kekurangan informasi tentang kehamilan dan kondisi kesehatan mereka, sehingga penanganan hiperemesis gravidarum tidak efektif dan tidak segera ditangani. Di sisi lain, ibu hamil dengan pendidikan tinggi lebih sadar akan kondisi kesehatan mereka, terutama selama kehamilan, sehingga mereka lebih mampu menangani. Meskipun demikian, ini bukan alasan utama untuk hiperemesis gravidarum pada ibu hamil.

Faktor Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistic dengan diperoleh 0,0002 dengan α (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan paritas dengan kejadian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022. Kadar serum hCG meningkat selama trimester pertama kehamilan, dan peningkatan hormon ini dapat menyebabkan mual-mual dan efek pedih di lambung. Hal ini sesuai dengan Winkjosastro tahun 2009 bahwa hiperemesis gravidarum terjadi sekitar 60-80% pada primigravida dan 40-60% pada multigravida, tergantung pada status kehamilan. Faktor psikologis sangat penting bagi ibu primigravida. Rasa takut yang dialami ibu tentang tanggung jawabnya sebagai ibu atau istri selama kehamilan dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dan memperburuk mual dan muntah mereka. Ini adalah bukti bahwa ibu hamil masih merasa takut atau belum siap untuk menjadi ibu.¹²

Ibu hamil harus memperbaiki gejala seperti mual dan muntah sampai usia kehamilan tiga bulan. Ibu yang baru hamil seringkali mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hormone estrogen dan chorionic gonadotropin, yang dapat menyebabkan muntah dan mual. Ini berbeda dengan ibu yang sudah terbiasa menjalani kehamilan dan melahirkan yang dapat beradaptasi dengan hormone ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi hamil dan hiperemesis gravidarum.¹⁰

Penelitian sebelumnya berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Tomposo Kabupaten Minahasa Tahun 2014” sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertje Salome Umboh, Telly Mamuaya, dan Freike S.N. Lumy. Dalam kelompok usia lebih dari dua anak, terdapat peningkatan jumlah responden yang mengalami hiperemis gravidarum (48,8%) dibandingkan dengan yang mengalami tingkat rendah (15%). Di sisi lain, dalam kelompok usia kurang dari dua anak, terdapat peningkatan jumlah responden yang mengalami hiperemis gravidarum rendah (23,8%) dibandingkan dengan responden yang mengalami hiperemis gravidarum tinggi (12,5%). Hasil analisis dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,001$, yang menunjukkan bahwa.¹³

Menurut asumsi penelitian, mayoritas paritas yang tidak berisiko, yaitu 1-3 paritas, tidak berisiko. Karena pada paritas tersebut, ibu-ibu belum bisa menyesuaikan perubahan fisik yang terjadi, seperti perut membesar, mixi, dan perasaan yang sensitif yang terjadi pada tubuhnya karena mereka tidak terbiasa dengan hal itu, dan lingkungan sekitarnya juga dapat mempengaruhinya, ibu-ibu ini sering mengalami hiperemesis gravidarum, yang menyebabkan banyak keluhan rasa mual dan komplikasi.

Faktor Usia dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,015$ dengan $p < \alpha$ (0,05) artinya H_0 ditolak, sehingga

terdapat hubungan usia dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022. Kehamilan dapat dipengaruhi oleh usia ibu saat hamil. Ibu hamil dianggap terlalu muda jika usianya kurang dari dua puluh tahun, dan terlalu tua jika usianya lebih dari tiga puluh lima. Dari perspektif psikologis, hamil pada usia muda merupakan tantangan bagi ibu karena dia belum siap untuk menerima kehamilannya. Hal ini memengaruhi adaptasi kehamilan ibu, yang cenderung menyebabkan penyulit seperti mual, muntah yang berlebihan, dan berlanjut menjadi hiperemesis. Pada ibu hamil yang lebih tua, fungsi organ reproduksinya mulai menurun karena penurunan kadar hormon kewanitaan, yaitu estrogen. Penurunan kadar hormon ini juga menyebabkan penurunan risiko kehamilan seperti abortus, kehamilan tidak berkembang, dan kehamilan lewat waktu.

Studi Asrianti Safitrimuchtar berjudul “Hubungan Umur dan Paritas Ibu Hamil dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Batari Tajo Watampone Tahun 2018” sejalan dengan penelitian ini. Salah satu penyebab hiperemesis adalah kehamilan pada usia muda. Hal ini berkaitan dengan kesehatan mental ibu hamil. Menurut literatur, ibu dengan umur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun lebih sering mengalami hiperemesis gravidarum. Oleh karena itu, usia ibu memengaruhi perkembangan alat reproduksi. Kehamilan di bawah 20 tahun secara biologis belum ideal secara emosi dan cenderung labil, sedangkan kehamilan di atas 35 tahun terkait dengan penurunan daya tahan tubuh dan berbagai penyakit yang sering menimpa dan mudah masuk.¹⁴

Menurut asumsi penelitian, pada umur di bawah 20 tahun, sebagian besar orang yang berisiko mengalami hiperemesis gravidarum. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu di bawah 20 tahun belum siap untuk mengembangkan sistem reproduksi mereka, yang membuatnya sangat rentan terhadap kehamilan. sehingga hormon HCG yang menyebabkan hiperemesis gravidarum pada ibu-ibu tersebut karena ibu yang lebih dari 35 tahun dapat mengalami peningkatan hormon HCG karena organ reproduksinya telah menurun karena faktor umur, yang dapat menyebabkan hormon HCG meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan terdapat hubungan pengetahuan yaitu pengetahuan yang kurang, pendidikan rendah, paritas dengan primigravida, usia kehamilan yang <20 tahun dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Ketapang Nusantara Kabupaten Aceh Provinsi Aceh tahun 2022. Saran untuk petugas kesehatan harus memberikan penyuluhan tentang penyakit hiperemesis gravidarum mulai dari pengertian, penyebab, faktor risiko, gejala, dan pencegahan supaya ibu-ibu lebih memahami penyakit ini, terutama ibu primipara. Petugas kesehatan juga harus memotivasi orang-orang, terutama ibu-ibu, untuk sering melakukan pemeriksaan kehamilan untuk mencegah mereka mengembangkan hiperemesis gravidarum pada diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bartini I. ANC Asuhan Kebidanan pada Ibu hamil Normal. Jakarta: Nuha Medika; 2015.
2. WHO. Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: WHO; 2017.
3. RI Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang

- Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016 hal. 1–97.
4. Elisabeth. Asuhan Kebidanan pada Kehamilan. Yogyakarta: Pustaka Baru; 2017.
 5. Sarma N. Lumbanraja MS. Kegawatdaruratan Obstetri. Medan: USU Press; 2017.
 6. Rukiah AY. Asuhan Kebidanan 1 Kehamilan. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
 7. Rukiyah AY. Asuhan Kebidanan IV (Patologi). Jakarta: Trans Info Media; 2011.
 8. Butu YO, Rottie J, Bataha Y. Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. J Keperawatan. 2019;7(2).
 9. Kim HY, Cho GJ, Kim SY, Lee KM, Ahn KH, Han SW, et al. Pre-pregnancy risk factors for severe hyperemesis gravidarum: Korean population based cohort study. Life. 2021;11(1).
 10. Indrayani T. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD DR. Drajat Prawiranegara Kab. Serang Tahun 2017. J Akad Keperawatan Husada Karya Jaya.
 11. Rahma M. Asuhan Pada Ibu Hamil Trimester 1 dengan Hiperemesis Gravidarum Tingkat 1. Jurnal Bidan; 2016.
 12. Darniati. Hubungan Graviditas dan Status Gizi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu hamil di puskesmas Mawasangka Tengah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2015-2016. Poltekes Kendari. 2017;
 13. Umboh HS, Mamuaya T, S.N.Lumy F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. 2013;(2):24–33.
 14. Asrianti Safitri Muchtar. Hubungan Umur dan Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. J Ilm Kesehat Diagnosis. 2018;12:598–602.
-